

Efektivitas *Shadow Teacher* dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Bahasa Indonesia Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Manajemen Kelas

Rafika Indah Hapsari^{*1}, Herry Sanoto²

^{1,2}Prodi PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: ¹292021008@student.uksw.edu, ²herry.sanoto@uksw.edu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas peran *Shadow Teacher* dalam meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia kelas besar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) berbasis manajemen kelas. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *non-equivalent control group design*. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya penguasaan materi Bahasa Indonesia pada siswa berkebutuhan khusus yang disebabkan oleh kurangnya dukungan pembelajaran yang efektif. Hasil analisis uji independent sample t-test menghasilkan nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai rata-rata *Post-Test* kelas eksperimen adalah 79.11 dan kelas kontrol adalah 63.11. Hasil analisis angket peran *Shadow Teacher* menunjukkan mayoritas respon siswa sebesar 66,67% dengan kategori baik. Peran *shadow teacher* terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan bimbingan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Kelebihan peran *shadow teacher* terletak pada kemampuannya memberikan perhatian personal dan bimbingan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa berkebutuhan khusus dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pembelajaran inklusif.

Kata kunci: Manajemen Kelas, Penguasaan Materi Bahasa Indonesia, Peran *Shadow Teacher*

The Effectiveness of The Shadow Teacher's Role in Improving the Materials Mastery of Indonesian Language for Children with Special Needs Based on Classroom Management

Abstract

The purpose of this study was to analyze and describe the effectiveness of the Shadow Teacher's role in improving mastery of large class Indonesian language materials in children with special needs (ABK) based on classroom management. This research is a quasi-experimental research with a non-equivalent control group design. This study is motivated by the low achievement of Indonesian language skills among students with special needs, which is attributed to the inadequate provision of effective learning support. The results of the independent sample t-test analysis resulted in a sig value of $0.001 < 0.05$, which means that there is a significant difference with the average *Post-Test* value of the experimental class being 79.11 and the control class being 63.11. The results of the questionnaire analysis of the role of the Shadow Teacher showed that the majority of student responses were 66.67% in the good category. The role of shadow teachers is proven to be effective in improving the mastery of Indonesian language materials for students with special needs by providing individualized guidance tailored to their learning needs. The strength of the shadow teacher's role lies in his ability to provide personal attention and special guidance tailored to the individual needs of students with special needs, thus facilitating a more effective and inclusive learning process. This study aims to contribute to the field of education by enhancing the quality of Indonesian language instruction for students with special needs and promoting awareness of the significance of inclusive education.

Keywords: Classroom Management, Mastery of Indonesian Language Materials, Shadow Teacher Role

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang menjadi jawaban bagi tantangan pemerataan hak pendidikan sesuai konsep “*education for all*” yang dideklarasikan UNESCO pada 1990. Ketika pendidikan inklusif dilaksanakan siswa reguler dan berkebutuhan khusus dapat belajar dalam lingkungan yang sama di sekolah umum

dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan keberagaman individu, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka [1]. Dengan adanya penyatuan tersebut anak berkebutuhan khusus akan mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan siswa lain [2]. Dalam penerapan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran karena adanya hambatan dalam aspek kognitif, komunikasi, dan pemrosesan informasi yang dimiliki mereka [3].

Perilaku merupakan salah satu hal yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lain. Perilaku yang dimaksud diantaranya adalah gangguan perilaku atau perilaku bermasalah, yang selanjutnya digolongkan ke dalam kategori berdasarkan jenis keterbelakangan tertentu [1]. *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* (IDEA) membagi anak berkebutuhan khusus ke dalam tiga kategori yakni anak dengan masalah fisik, anak dengan disabilitas intelektual, dan anak dengan masalah masalah emosi dan perilaku. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), gangguan bicara, dan gangguan pendengaran semuanya termasuk pada anak-anak dengan masalah emosional dan perilaku. Mereka mungkin pintar dan cerdas, lambat belajar, autisme, atau keterbelakangan mental. Anak-anak yang tuli, buta, atau cacat fisik juga dianggap memiliki penyakit fisik. Tentu saja, untuk menangani kesulitan yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus-seperti menurunnya kondisi sosial, emosional, dan fisik, serta kekurangan komunikasi dan intelektual-membutuhkan tenaga pengajar yang berkualifikasi. Guru dan terapis sering kali perlu memberikan bantuan yang lebih intens dan disesuaikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Perhatian utama mereka adalah bagaimana mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil secara akademis. Murid-murid lain dapat belajar lebih baik dalam kelompok atau sendiri. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 41 yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus mempunyai tenaga pendidik yang memiliki kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus

Kriteria yang paling penting bagi seorang guru pendamping khusus adalah kemampuan dan kemampuan untuk memahami kekhususan dan keragaman anak berkebutuhan khusus serta memahami cara menanganinya dengan baik dan benar. Selain itu, guru pendamping bayangan harus banyak bersabar, karena di hadapannya ada seorang anak dengan sifat dan perilaku yang berbeda dari anak normal. *Shadow Teacher* atau dapat disebut guru pendamping adalah guru yang mempunyai pengaruh dan keahlian di bidang anak berkebutuhan khusus dan bertugas mendukung dan bekerja sama dengan guru biasa untuk mewujudkan pembelajaran inklusif [4]. *Shadow Teacher* sangat berperan penting dalam membimbing proses belajar anak berkebutuhan khusus tersebut pada waktu di kelas, karena anak yang memiliki kekurangan tentu sulit untuk dikendalikan. *Shadow Teacher* pada saat di kelas membantu anak berkebutuhan khusus tersebut untuk memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru tersebut agar anak berkebutuhan khusus dapat menerima pelajaran yang sama dengan anak normal lainnya [5].

Meskipun anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kebutuhan yang khusus dalam proses pembelajaran namun pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa, jadi siswalah yang harus terlibat aktif dalam pembelajaran [6]. Peran pendidik dalam pembelajaran adalah membantu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran sehingga penguasaan materi ajar dapat tercapai. Oleh karena itu perlu adanya bantuan dari tenaga ahli seperti *Shadow Teacher* sebagai pendamping bagi anak berkebutuhan khusus sehingga materi ajar yang disampaikan oleh guru kelas dapat tersampaikan dengan baik pada anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas [7]. Dengan adanya bantuan dari *Shadow Teacher* diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mencapai penguasaan materi.

Penguasaan materi merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran. Dengan penguasaan materi yang baik siswa akan dianggap penting bagi siswa karena melalui penguasaan materi siswa akan memiliki dasar pengetahuan yang kuat dalam mengikuti pembelajaran lanjutan, mengembangkan pemikiran kritis analitis, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi ujian [8]. Penguasaan materi dapat tercipta melalui beberapa faktor salah satunya adalah manajemen kelas yang efektif dan efisien dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus [9]. Penguasaan materi pada anak berkebutuhan khusus memerlukan beberapa perlakuan khusus salah satunya adalah dengan bantuan *Shadow Teacher* sebagai guru pendamping. *Shadow Teacher* dapat berkolaborasi dengan guru kelas dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi manajemen kelas yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti akan menganalisis bagaimana peran *Shadow Teacher* dalam meningkatkan penguasaan materi anak berkebutuhan khusus berbasis manajemen kelas ditinjau dari keaktifan siswa. Dengan harapan bahwa penelitian ini dapat menjelaskan peran yang diharapkan dari keberadaan *Shadow Teacher* di Sekolah Dasar Inklusi. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tentang strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian-penelitian tersebut. Salah satunya adalah kurangnya penelitian yang mengkaji tentang efektivitas *Shadow Teacher* dalam meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia ABK. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji efektivitas Shadow Teacher dalam meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia ABK berbasis manajemen kelas.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental* dengan membandingkan penguasaan materi berbasis manajemen kelas anak berkebutuhan khusus yang diajar oleh *Shadow Teacher* dan yang tidak [10]. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-equivalent control group design*. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dua kelompok akan di berikan *pretest* untuk mengukur tingkat pemahaman materi sebelum adanya intervensi berupa peran *Shadow Teacher* kemudian *posttest* setelah adanya intervensi.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Dukuh 02 dan SD Negeri Dukuh 05. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2018) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti [11].

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Inklusi	Eksklusi
Siswa yang memiliki kebutuhan khusus	Siswa reguler yang tidak memiliki kebutuhan khusus
Siswa kelas 4, 5 dan 6	Siswa kelas 1, 2, dan 3
Siswa berkebutuhan khusus yang didampingi <i>Shadow Teacher</i> secara berkala	Siswa berkebutuhan khusus yang tidak didampingi <i>Shadow Teacher</i>

Berdasarkan kriteria sampel diatas maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 20 siswa berkebutuhan khusus yakni 10 siswa berkebutuhan khusus kelas 5 & 6 di SD Negeri Dukuh 02 dan 10 siswa berkebutuhan khusus kelas 5 & 6 di SD Negeri Dukuh 05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, dengan desain penelitian quasi experimental dalam bentuk Non-equivalent Control Group Design yang bertujuan untuk melihat pengaruh terhadap penguasaan materi siswa ABK pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan cara membandingkan keterlibatan *Shadow Teacher* di kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian dilakukan di dua tempat yaitu SD N Dukuh 02 yang merupakan kelompok kelas eksperimen sebanyak 15 siswa dan SD N Dukuh 05 yang merupakan kelompok kelas kontrol sebanyak 15 siswa.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode test yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi siswa ABK terkait pembelajaran bahasa indonesia yang telah. Berikut merupakan data hasil test penguasaan materi bahasa indonesia dari kedua kelompok kelas :

Tabel 2. Daftar Hasil Test Penguasaan Materi Siswa ABK Kelas 4, 5 dan 6

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
No.	Nama	Nilai	No.	Nama	Nilai
1.	NA	73,33	1.	AM	66,67
2.	FA	73,33	2.	ALP	73,33
3.	RJ	73,33	3.	NNW	66,67
4.	BAP	86,67	4.	HAD	60,00
5.	TPS	66,67	5.	MJA	60,00
6.	OWV	80,00	6.	MS	40,00
7.	AF	100,00	7.	RWP	60,00
8.	DR	100,00	8.	ZKA	73,33
9.	DRP	66,67	9.	MF	60,00
10.	RFP	100,00	10.	PAL	60,00
11.	MDA	73,33	11.	NH	66,67
12.	KS	66,67	12.	ARW	73,33

13.	FS	73,33	13.	ANZ	86,67
14.	AR	73,33	14.	MRP	40,00
15.	WS	80,00	15.	HA	60,00

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil test penguasaan materi bahasa indonesia siswa ABK pada kelas eksperimen cenderung lebih tinggi daripada kelas kontrol. Oleh sebab itu secara lebih lanjut analisis hasil test penguasaan materi bahasa indonesia kedua kelas akan dianalisis menggunakan perhitungan statistik. Data yang diperoleh pada analisis deskriptif yaitu nilai minimum, nilai maximum, rata-rata dan standar deviasi (σ). Data hasil perolehan data pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Posttest Kelas Eksperimen	15	66.67	100	79.1107	12.04938
Posttest Kelas Kontrol	15	40.00	86.67	63.1113	12.04935
Valid N (listwise)	15				

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata Post-Test kelas eksperimen adalah 79.11 dengan standar deviasi 12.04938 serta nilai maksimum 100 dan minimum 66.67. Sedangkan untuk nilai rata-rata Post-Test kelas kontrol adalah 63.11 dengan standar deviasi 12.04935 serta nilai maksimum 86.67 dan nilai minimum 40. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa selisih nilai minimum antara kelas eksperimen dan kontrol adalah 26.67, selisih nilai maksimum antara kelas eksperimen dan kontrol adalah 13.33, selisih rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol adalah 15,99 dan selisih standar deviasi antara kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,0003.

Uji normalitas dalam penelitian digunakan sebagai prasyarat untuk uji-t. Pada penelitian ini data harus berdistribusi normal. Suatu distribusi dikatakan normal jika taraf signifikansinya $>0,05$, sedangkan jika taraf signifikansinya $<0,05$ maka distribusinya dikatakan tidak normal. Untuk menguji kenormalan data digunakan uji kolmogorof-smirnov menggunakan SPSS 26.0 for windows. Hasil perhitungan uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kelompok Kelas Eksperimen	.897	15	.054
Kelompok Kelas Kontrol	.956	15	.082

Berdasarkan hasil uji normalitas post-test dari kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada tabel 4.3 dapat diketahui Pada tabel tersebut, diketahui nilai signifikansi kelas eksperimen di angka 0,054 ($> 0,05$). Kemudian nilai signifikansi kelas kontrol berada di angka 0,082 ($> 0,05$). Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data berdistribusi normal.

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan SPSS 26 for Windows yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel kedua kelompok baik kelompok kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki suatu varian yang sama. Hal ini dapat disebut data homogen jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan data tidak homogen jika nilai signifikansi $< 0,05$. Berikut adalah tabel hasil uji homogenitas yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 di bawah menunjukkan hasil uji homogenitas menggunakan metode Levene's Test dimana memilih satu interpretasi statistik yang berdasarkan pada rata-rata (Based on mean) karena tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui perbedaan dari dua kelompok data dengan varians yang berbeda. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa uji homogenitas memperoleh signifikansi 0,730 dimana $> 0,05$ yang berarti kedua kelompok eksperimen dan kontrol terdapat varian yang sama atau dikatakan homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df₁	df₂	Sig.
Posttest	<i>Based on Mean</i>	.121	1	28	.730
Penguasaan	<i>Based on Median</i>	.000	1	28	1.000
Materi	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.000	1	27.474	1.000
	<i>Based on trimmed mean</i>	.097	1	28	.758

Berdasarkan pada uji prasyarat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, kemudian hasil post-test juga menunjukkan data yang homogen. Selanjutnya dapat dilakukan analisis Uji T menggunakan independent sample T test dengan SPSS 26 for Windows. Adapun uji T memiliki tujuan agar dapat memperoleh informasi ada atau tidaknya perbedaan antara kedua kelompok baik kelompok kelas eksperimen maupun kelompok kelas kontrol. Berikut adalah sajian hasil analisis uji T dalam bentuk tabel 6 :

Tabel 6. Hasil Uji T

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Posttest	<i>Equal variances assumed</i>	.121	.730	3.636	28	.001
	<i>Equal variances not assumed</i>			3.636	28.000	.001

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T Test pada kelas eksperimen terdapat hasil yang tertera pada kolom equal variances assumed yang diketahui thitung hasil belajar siswa adalah 3.636 dengan signifikansi (2 tailed) $0,001 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol yang terdapat pada kolom mean difference yaitu 15.99.

Kemudian untuk mengetahui respon siswa terhadap peran *Shadow Teacher* pada kelompok kelas eksperimen dengan mengelompokkan hasil skor total dalam empat kategori yaitu sangat buruk, buruk, baik dan sangat baik yang disajikan dalam tabel 7 :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Angket Respon Siswa

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Buruk	25-43	0	0
Buruk	44-62	0	0
Baik	63-81	10	66,67
Sangat Baik	82-100	5	33,33
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa mayoritas distribusi frekuensi respon siswa terhadap peran *Shadow Teacher* berada pada kategori “Baik” dengan persentase sebesar 66,67%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa ABK merasa terbantu dan puas dengan pendampingan yang diberikan, yang berdampak positif pada proses pembelajaran mereka.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa ABK yang dibantu oleh *Shadow Teacher* dalam pembelajaran memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa ABK yang tidak dibantu oleh *Shadow Teacher* dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai dengan tes pada kelas eksperimen berjumlah 79.11 yang mana lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas kontrol berjumlah 63.11. Selain itu nilai maksimum siswa pada kelas eksperimen adalah 100 dan nilai minimum adalah 66.67 yang mana lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai dengan tes kelas kontrol dengan nilai maksimum 86.67 dan minimum 40, hal ini menunjukkan bahwa peran *Shadow Teacher* berbasis manajemen

kelas lebih berpengaruh dalam meningkatkan penguasaan materi bahasa Indonesia siswa ABK dibandingkan dengan tanpa adanya peran dari *Shadow Teacher*.

Berdasarkan hasil uji normalitas post-test dari kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi kelas eksperimen berada di angka 0,054 ($> 0,05$) dan nilai signifikansi kelas kontrol berada di angka 0,082 ($> 0,05$) yang berarti bahwa kedua data normal. Kemudian uji homogenitas dengan menggunakan metode Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,730 dimana $> 0,05$ yang berarti kedua kelompok baik eksperimen maupun kontrol terdapat varian yang sama atau dikatakan homogen. Uji Independent Sample T Test menghasilkan nilai thitung hasil belajar siswa adalah 3.636 dengan signifikansi (2 tailed) $0,001 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh peran *shadow teacher* dalam meningkatkan penguasaan materi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di kelas dasar, dengan pendekatan berbasis manajemen kelas yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* memberikan dampak positif terhadap penguasaan materi siswa ABK, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, pengaruh tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui teori-teori pendidikan yang relevan serta kajian dari penelitian terdahulu.

Shadow teacher adalah seorang pendamping yang memberikan bantuan individual kepada ABK dalam proses pembelajaran. Menurut Cleugh & Kirk (1963), peran *shadow teacher* sangat vital karena dapat membantu ABK untuk lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran di kelas umum, serta mendukung keberhasilan mereka dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru [12]. Dengan adanya dukungan personal dari *shadow teacher*, ABK lebih mudah mengatasi kesulitan yang muncul, baik dalam aspek kognitif maupun emosional, yang seringkali menjadi penghalang bagi mereka dalam penguasaan materi.

Dewi (2021) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran inklusif juga menemukan bahwa interaksi antara ABK dan pendamping seperti *shadow teacher* berkontribusi signifikan dalam memperbaiki pemahaman materi dan keterampilan sosial mereka [13]. Dalam hal ini, *shadow teacher* berfungsi sebagai jembatan antara siswa dan materi pelajaran, serta membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat lebih memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan. Manajemen kelas yang efektif menjadi elemen kunci dalam pembelajaran, terutama untuk siswa ABK yang mungkin membutuhkan perhatian lebih. Sabornie & Espelage (2022) menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk semua siswa, termasuk ABK [14]. Penggunaan strategi manajemen kelas yang tepat, seperti pengaturan tempat duduk, pembagian tugas, serta penggunaan alat bantu visual, dapat membantu ABK untuk lebih mudah menyerap materi pelajaran.

Wilyanita, et. al (2022) dalam penelitian mereka juga menunjukkan bahwa manajemen kelas yang diterapkan dalam pembelajaran inklusif, dengan adanya *shadow teacher*, dapat memperbaiki konsentrasi dan keterlibatan ABK dalam kelas [15]. Keberhasilan dalam manajemen kelas memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk merasa lebih nyaman dan terorganisir, yang berujung pada peningkatan penguasaan materi. Penelitian Nisa, Zain & Rahmah (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendampingan melalui *shadow teacher* menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam penguasaan pelajaran, terutama dalam hal keterampilan membaca dan menulis, yang merupakan bagian dari materi Bahasa Indonesia [16]. *Shadow teacher* tidak hanya membantu dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek sosial-emosional siswa, sehingga memberikan dampak yang lebih luas terhadap perkembangan mereka [17].

Sementara itu Nadratanna'im & Yunan (2020) dalam studi mereka menekankan bahwa integrasi antara manajemen kelas yang efektif dan peran aktif dari *shadow teacher* sebagai guru pendamping khusus berfungsi untuk mengurangi hambatan yang dihadapi ABK dalam berinteraksi dengan materi pelajaran [18]. Dengan adanya *shadow teacher* yang berfungsi secara aktif, ABK dapat memperoleh penjelasan yang lebih mendalam, mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan tugas, serta memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan oleh guru. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan siswa pada umumnya [12]. ABK mengalami gangguan dalam perkembangan kognitif, kesulitan dalam berkomunikasi, atau gangguan pemusatan perhatian. Sebagai contoh, anak dengan gangguan spektrum autisme seringkali kesulitan dalam memahami instruksi verbal dan berinteraksi sosial, sementara anak dengan disleksia dapat mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis dengan lancar [19]. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung di kelas umum tanpa dukungan yang memadai.

Menurut Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), anak dapat belajar lebih efektif jika diberikan dukungan oleh individu yang lebih kompeten seperti guru atau *shadow teacher* dalam jangkauan kemampuan mereka [20]. Bagi ABK, *shadow teacher* bertindak sebagai pendamping yang menyediakan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, membantu mereka untuk dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, meskipun secara mandiri mereka mungkin kesulitan untuk mencapai itu. Penggunaan *shadow teacher* tidak hanya terbatas pada memberikan bantuan akademis, tetapi juga pada penguatan aspek sosial dan emosional siswa. Nisa, Zain, & Rahmah (2024) dalam penelitian mereka menemukan bahwa

kehadiran *shadow teacher* meningkatkan kemampuan ABK untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan mengurangi stres atau kecemasan yang biasanya dialami oleh ABK saat belajar dalam lingkungan yang lebih besar [16]. Selain itu, keberadaan *shadow teacher* memperkecil risiko ABK merasa terisolasi atau terpinggirkan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang ABK dengan gangguan belajar membaca mungkin akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran membaca bersama seluruh kelas. *Shadow teacher* dapat membantu dengan memberikan bimbingan satu per satu, menggunakan teknik atau alat bantu yang lebih efektif, dan memberikan umpan balik secara langsung, sehingga ABK merasa lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan membaca tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil dan bahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran *Shadow Teacher* efektif dalam meningkatkan penguasaan materi anak berkebutuhan khusus (ABK) berbasis manajemen kelas dengan hasil uji independent sample t-test yang menghasilkan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Kemudian didapatkan pula nilai rata-rata Post-Test kelas eksperimen adalah 79.11 dengan standar deviasi 12.04938 serta nilai maksimum 100 dan minimum 66.67. Sedangkan untuk nilai rata-rata Post-Test kelas kontrol adalah 63.11 dengan standar deviasi 12.04935 serta nilai maksimum 86.67 dan nilai minimum 40. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa selisih nilai minimum antara kelas eksperimen dan kontrol adalah 26.67, selisih nilai maksimum antara kelas eksperimen dan kontrol adalah 13.33, selisih rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol adalah 15,99 dan selisih standar deviasi antara kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,0003. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Shadow Teacher* dan manajemen kelas yang baik dapat mendukung efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia pada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penggunaan *Shadow Teacher* sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia anak berkebutuhan khusus (ABK) berbasis manajemen kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Ratrie Desningrum, "Psikologi anak berkebutuhan khusus," *Depdiknas*, 2007.
- [2] N. Kusnia, "Sumber Daya Dalam Implementasi Kebijakan pendidikan Inklusi di SDN Betet 1 Kediri," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2019, doi: 10.26740/jdmp.v3n1.p25-30.
- [3] S. Angreni and R. T. Sari, "Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang," *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 1, 2022.
- [4] R. Adawiyah, N. Aini, and W. M. Lestari, "Studi Kasus Peran *Shadow Teacher* Pada Blended Learning Di Sdi Al-Chusnaini Klopsepuluh Sukodono," *Pendidikan*, vol. 5 No. 2, no. 2, 2022.
- [5] F. Andani, A. P. Windhana, Y. G. Putri, W. Mubarakah, and C. H. Usiwardani, "Strategi *shadow teacher* dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tunawicara) di sekoah alam mahira kota Bengkulu," 2023.
- [6] M. I. Ansari, B. Barsihanor, and N. Nirmala, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.35931/am.v6i1.418.
- [7] Sofia Syifa Ul Azmi and Titis Ema Nurmaya, "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.54396/saliha.v3i1.37.
- [8] M. Yonu, F. Djafar, and W. Pratiwi, "Pengaruh Model Pembelajaran Konsep Attainment Terhadap Penguasaan Materi Bahasa Indonesia," *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.58176/edu.v3i2.570.
- [9] R. Nirmala Sari, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [10] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta., 2016.
- [11] Sugiyono, "Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian*, 2018.
- [12] M. F. Cleugh and S. A. Kirk, "Educating Exceptional Children," *British Journal of Educational Studies*, vol. 12, no. 1, 1963, doi: 10.2307/3118955.
- [13] T. Dewi, "Pengaruh Pengajaran Inklusif terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Inklusif*, vol. 10, no. 2, pp. 45–56, 2021.
- [14] E. J. Sabornie and D. L. Espelage, *Handbook of classroom management*. 2022. doi: 10.4324/9781003275312.

-
- [15] N. Wilyanita, S. Herlinda, and D. R. Wulandari, "Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, 2022.
- [16] U. Nisa, A. Zain, and A. Rahmah, "The Role of Shadow Teachers For Supporting Learning Assistance on Children with Special Needs in Inclusive Early Childhood Education," *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, vol. 4, no. 1, p. 32, May 2024, doi: 10.31958/jies.v4i1.12298.
- [17] M. Qiftiyah and W. Calista, "SHADOW TEACHER FOR SPECIAL NEEDS STUDENTS: CASE STUDY CLASS VI TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol. 13, no. 1, 2021, doi: 10.17509/eh.v13i1.26273.
- [18] S. Nadratanna'im and Z. Yunan, "Peran Guru Pendamping Khusus terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 5 Jakarta," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- [19] Khairun Nisa, S. Mambela, and L. I. Badiah, "KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *Jurnal Abadimas Adi Buana*, vol. 2, no. 1, 2018, doi: 10.36456/abadimas.v2.i1.a1632.
- [20] L. S. Vygotsky, "Mind in society: The development of higher psychological processes," 2020.